

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN WEE (*WONDERING, EXPLORING, AND EXPLAINING*) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PAI DI SMP NEGERI 18 KRUI PESISIR BARAT

Desta Arifin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: desta6a@gmail.com

Ainal Gani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: a.gani@radenintan.ac.id

Didik Wahyudi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: didikwahyudi@radenintan.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the effect of the Wondering, Exploring, and Explaining (WEE) learning model on the learning outcomes of Islamic Religious Education students of class VIII of SMP Negeri 18 Krui. The background of this study is the low activity, motivation, and learning outcomes of students due to the implementation of conventional learning that has not been able to develop critical thinking skills. The study used a quantitative approach with a Quasi-Experimental design of the Post-test Only Control Group Design type. The research sample consisted of class VIII A as the experimental group and class VIII B as the control group selected through probability sampling techniques. Data were collected using a learning outcome test that had met the validity and reliability tests. Data analysis was carried out through normality tests, homogeneity tests, and Independent Samples t-Test. The results of the analysis showed a calculated t value = 8.015 with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$), so there was a significant difference in learning outcomes between the experimental group and the control group. The experimental group obtained an average learning outcome of 12.40 points higher than the control group. These results prove that the WEE learning model has a positive influence on improving Islamic Religious Education learning outcomes and has the potential to be an effective learning alternative in schools.

Keywords: Learning Outcomes, WEE Learning Model, Islamic Religious Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Krui. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keaktifan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik akibat penerapan pembelajaran konvensional yang belum mampu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental* tipe *Post-test Only Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol yang dipilih melalui teknik *probability sampling*. Data dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan *Independent Samples t-Test*. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung = 8,015 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar lebih tinggi sebesar 12,40 poin dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran WEE berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran WEE, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu langkah strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya merefleksikan penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga menggambarkan perkembangan sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil belajar menjadi salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Asrul Huda, hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi yang berhasil dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Mustakim mengemukakan bahwa hasil belajar adalah segala bentuk pencapaian peserta didik yang diukur berdasarkan sistem penilaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum

¹ Rizky Pratama Putra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 18–26.

lembaga pendidikan.² Berdasarkan pandangan tersebut, hasil belajar dipahami sebagai capaian yang mencakup perkembangan kemampuan berpikir, pembentukan sikap, serta penguasaan keterampilan yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara utuh Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil belajar tidak hanya diorientasikan pada penguasaan materi ajar, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter, akhlak mulia, dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. ³ Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, serta mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercapai karena proses pembelajaran di sekolah masih banyak didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru. Akibatnya, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar belum optimal, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Krui pada tanggal 15 Januari 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan tersebut meliputi keaktifan peserta didik yang masih bervariasi, rendahnya motivasi belajar yang berpengaruh terhadap minat belajar, serta minimnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar belum optimal.



² Teguh Wijaksana Isma, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Problem Based Learning (PBL)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2021): 164.

³ Titien Suprihatien, dkk., "Meta-Analisis: Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Pembelajaran Sinkronus Dan Asinkronus," *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan (Keguruan)* 3, no. 4 (2023): 242–248.

Gambar 1
Rekapitulasi Hasil Pra Penelitian Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 18 Krui
Pesisir Barat

Berdasarkan hasil analisis pada diagram Gambar 1 di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), khususnya pada aspek menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Sebaliknya, kemampuan pada aspek mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) tergolong baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep dasar dibandingkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.⁴

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu model yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining (WEE)*.⁵ Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui tiga tahapan utama, yaitu *Wondering* (mengajukan pertanyaan), *Exploring* (mengeksplorasi informasi), dan *Explaining* (menjelaskan hasil temuan).⁶ Berbasis pada pembelajaran berbasis masalah, model WEE bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, mendorong mereka mencari informasi secara mandiri, kemudian menyampaikan hasil temuannya melalui diskusi dan refleksi. Secara konseptual, model ini berpijak pada teori konstruktivisme

⁴ Wulansari, P., & Hasana, S. N., *Efektivitas Model Pembelajaran Wee (Wondering, Exploring, Explaining) Dengan Media Wordwall Terhadap Kepercayaan Diri Dan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Materi Peluang Kelas X*, 20, no. 13 (2025): 1–8.

⁵ Romadhona, F. A., Surahmat, & Setiawan, Y. E., "Pengaruh Penerapan Model Wee (Wondering, Exploring, And Explaining) Dengan Bantuan Media Wordwall Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Materi Trigonometri Kelas X Smkn 13 Malang," *JP3* 19, no. 20 (2024): 1–13.

⁶ Anwar, S. S. A. S. S., "Implementasi Model Gamifikasi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pelajaran PAI di SMAN 13 Bandung," *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2024): 1223–1229.

yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya.⁷

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran Wondering, Exploring, and Explaining (WEE) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan hasil belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran eksakta, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA), serta lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Penelitian mengenai implementasi model WEE pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan pemahaman konsep atau kemampuan berpikir kritis, sedangkan kajian yang secara khusus menguji pengaruh model WEE terhadap hasil belajar PAI melalui desain eksperimen Quasi-Experimental tipe Post-test Only Control Group Design masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), baik dari aspek konteks keilmuan, jenjang pendidikan, maupun pendekatan metodologis. Dari aspek konteks, model WEE belum banyak diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran eksakta karena tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai keislaman.⁸ Dari aspek jenjang pendidikan, penelitian mengenai efektivitas model WEE pada peserta didik tingkat SMP masih relatif terbatas. Sementara itu, dari aspek metodologi, penggunaan desain Post-test Only Control Group Design untuk menguji efektivitas model WEE dalam pembelajaran PAI juga masih jarang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya.

⁷ Faradillah, Muliani, & Rahmadiwi, "The Development Of Student Worksheet (LKS) Based Wondering Exploring Explaining Science (Wee Science) With The Help Of Phet Simulations On Elasticity And Hooke's Law Subject," *Jurnal Pendidikan Fisika* 10, no. 1 (2021): 32–39.

⁸ Jepi Lestari, Ahmad Aunur Rohman, dan Yolanda Norasia, "Examining the Influence of the WEE (Wondering, Exploring, and Explaining) Learning Model on Students' Mathematical Reflective Thinking Proficiency," *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 36–48.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kebaruan (novelty). Pertama, mengimplementasikan model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama yang masih relatif sedikit dikaji. Kedua, mengukur hasil belajar peserta didik menggunakan instrumen tes yang disusun berdasarkan indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sehingga mampu mengevaluasi kemampuan berpikir peserta didik secara lebih komprehensif. Ketiga, menguji efektivitas model WEE melalui pendekatan *Quasi-Experimental* dengan desain *Post-test Only Control Group Design*, sehingga memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruh model WEE terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Krui. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih model pembelajaran yang sesuai serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental Design* berpola *Post-test Only Control Group Design*. Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik melalui perbandingan hasil post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa pemberian pre-test. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Krui, Kabupaten Pesisir Barat pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII. Sampel ditentukan menggunakan *Cluster Random Sampling*, yaitu salah satu teknik *probability sampling*, sehingga diperoleh kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model WEE dan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional. Jumlah sampel penelitian sebanyak 52 peserta didik, yang terdiri

atas 27 peserta didik pada kelas VIII A dan 25 peserta didik pada kelas VIII B. Kedua kelas memiliki karakteristik akademik yang relatif homogen berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga layak digunakan sebagai kelompok pembanding dalam penelitian eksperimen.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah kognitif C1 sampai C6 dengan penekanan pada indikator Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan kepada 30 peserta didik yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian tetapi tidak termasuk dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Uji validitas butir soal dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program IBM SPSS. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 15 butir soal yang diujicobakan, sebanyak 14 butir dinyatakan valid dan 1 butir dinyatakan tidak valid, sehingga hanya 14 butir soal yang digunakan dalam penelitian. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,761, sehingga instrumen termasuk dalam kategori reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Kualitas instrumen juga dianalisis melalui uji tingkat kesukaran dan daya pembeda. Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan setiap butir soal, sedangkan daya pembeda digunakan untuk mengetahui kemampuan butir soal dalam membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal berada pada kategori mudah hingga sedang dan memiliki daya pembeda yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian.

Data penelitian dianalisis secara bertahap melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test dengan bantuan program IBM SPSS pada taraf

signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Instrumen

Uji coba instrumen tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir soal sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 item soal yang diujicobakan, 14 item dinyatakan valid dengan nilai signifikansi di bawah 0,05, sedangkan 1 item dinyatakan tidak valid (item dengan nilai signifikansi 0,053) sehingga tidak digunakan dalam instrumen final.

1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Item 1	0,628	0,000	Valid
Item 2	0,433	0,002	Valid
Item 3	0,620	0,000	Valid
Item 4	0,660	0,000	Valid
Item 5	0,336	0,019	Valid
Item 6	0,354	0,014	Valid
Item 7	0,301	0,040	Valid
Item 8	0,591	0,000	Valid
Item 9	0,339	0,018	Valid
Item 10	0,561	0,000	Valid
Item 11	0,689	0,000	Valid
Item 12	0,486	0,000	Valid
Item 13	0,429	0,002	Valid
Item 14	0,414	0,003	Valid
Item 15	0,280	0,053	Tidak Valid

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

2. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Deskripsi Hasil Uji Reliabilitas kelas uji coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.761	15

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk 15 item soal sebesar 0,761. Nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,60 ($0,761 > 0,60$), sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Berdasarkan analisis tingkat kesukaran, sebagian besar butir soal (soal nomor 1 sampai 9 dan 11 sampai 14) berada pada kategori mudah dengan nilai proporsi berkisar 0,71–0,78, satu butir soal (nomor 10) berada pada kategori sedang sekaligus paling sukar di antara butir lainnya dengan proporsi 0,60, dan satu butir soal (nomor 15) merupakan butir paling mudah dengan proporsi 0,79.

3. Uji Tingkat kesukaran

"Jika melihat tabel statistik deskriptif di atas, kita bisa menganalisis bagaimana karakteristik jawaban dari 48 responden untuk soal nomor 1 sampai 15. Secara keseluruhan datanya lengkap, hanya pada soal nomor 7 saja yang datanya berjumlah 47 karena ada 1 responden yang terlewat atau tidak mengisi. Dari nilai rata-rata (*mean*) setiap soal, terlihat bahwa jawaban para responden cukup bervariasi. Nilai rata-rata paling tinggi ada pada soal nomor 15, yaitu sebesar 3,96, sehingga termasuk kategori mudah karena sebagian besar peserta didik mampu menjawab dengan benar. Sebaliknya, nilai rata-rata paling rendah ada pada soal nomor 10, yaitu sebesar 2,98, yang berarti soal ini paling kurang disetujui dibandingkan soal-soal lainnya. Jika dirata-rata secara keseluruhan, nilai semua soal berada di rentang 2,98 sampai 3,96, yang artinya sebagian besar jawaban responden sudah masuk dalam kategori baik atau setuju."

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa

Dengan interpretasi tingkat kesukaran nilai mean pada table statistic output SPSS, yakni:

0,00 – 0,15 = Sangat Sukar

0,16 – 0,30 = Sukar

0,31 – 0,70 = Sedang

0,71 – 0,85 = Mudah

0,86 – 1,00 = Sangat mudah

Tabel 3. Distribusi Soal Berdasarkan Tingkat Kesukaran

No	Butir Soal	Nilai Mean (SPSS)	Nilai Proporsi (P)	Kriteria Kesukaran
1	Soal 1 s.d 9	3,56 - 3,90	0,71 - 0,78	Mudah
2	Soal 10	2,98	0,60	Sedang (<i>Paling Sukar di instrumen ini</i>)
3	Soal 11 s.d 14	3,63 - 3,85	0,72 - 0,77	Mudah
4	Soal 15	3,96	0,79	Mudah (<i>Paling Mudah di instrumen ini</i>)

4. Daya Pembeda

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pintar (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya beda disebut indeks diskriminasi, yang mana berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (difficulty index).

Menurut Arifin Semakin tinggi koefisien daya pembeda butir soal, maka kemampuan butir soal tersebut untuk membedakan siswa semakin besar Interpretasi daya beda:⁹

0,70 - 1,00 = Baik Sekali (Digunakan)

⁹ Ayu Aryasti Purnamasari & Ida Bagus Putrayasa, "Daya Pembeda Butir Soal dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Literatur," *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, 2025.

0,40 - 0,69 = Baik (Digunakan)

0,20 - 0,39 = Cukup (Boleh digunakan dengan perbaikan)

0,00 – 0,19 = Jelek (Tidak boleh digunakan)

5. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PAI1	.124	25	.200 [*]	.964	25	.497

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar **0,497**, lebih besar dari taraf signifikansi **0,05**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis statistik parametrik.

6. Uji Homogenitas

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NILAI	Based on Mean	.175	1	46	.678
	Based on Median	.066	1	46	.799
	Based on Median and with adjusted df	.066	1	45.085	.799
	Based on trimmed mean	.190	1	46	.665

Berdasarkan hasil uji homogenitas melalui *Levene's Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Based on Mean*) sebesar 0,678. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,678 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa varians data antar kelompok bersifat homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas telah terpenuhi dan analisis dapat diteruskan dengan uji statistik parametrik.

7. Uji Hipotesis

Uji	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0,412	0,524	8,015	48	0,000	12,400
Equal variances not assumed	-	-	8,015	47,280	0,000	12,400

Tabel 6. Hasil Independent Samples t-Test

Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai Levene's Test sebesar 0,524 ($> 0,05$), yang menandakan varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen (equal variances assumed). Pada baris tersebut, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan kelas eksperimen unggul rata-rata 12,40 poin dibandingkan kelas kontrol. Efektivitas model WEE dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Hasil analisis evaluasi menunjukkan bahwa butir soal yang digunakan memiliki variasi tingkat kesukaran yang proporsional serta mampu mengukur kemampuan berpikir kritis (Higher Order Thinking Skills / HOTS). Instrumen yang digunakan mampu menunjukkan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di samping faktor instrumen, sintaks dalam model WEE terbukti sukses mengubah keterlibatan siswa menjadi lebih aktif melalui tahapan mengajukan pertanyaan (wondering), melakukan penelusuran (exploring), dan mempresentasikan gagasan (explaining). Dalam kerangka psikologi kognitif dan konstruktivisme, Kegiatan eksplorasi membantu peserta didik memahami materi PAI dengan lebih baik karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model WEE memberikan hasil belajar yang lebih

baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian di SMP Negeri 18 Krui ini menegaskan bahwa penerapan model *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahap eksplorasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui diskusi, pencarian informasi, dan penyampaian hasil belajar. Perbedaan hasil belajar antara kedua kelas menunjukkan bahwa kegiatan bertanya, mengeksplorasi informasi, dan menjelaskan hasil diskusi dalam model WEE membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

B. Pengaruh Model *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Krui. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji *Independent Samples t-Test* yang memperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang nyata antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model WEE dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Perbedaan hasil belajar antara kedua kelas menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model WEE memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik pada kelas kontrol dengan selisih rerata sebesar 12,40 poin. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model WEE mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Keunggulan model WEE tidak terlepas dari karakteristiknya yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pada tahap *wondering*, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengajukan pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Tahap *exploring* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh

informasi dari berbagai sumber melalui diskusi maupun kegiatan eksplorasi lainnya. Selanjutnya, pada tahap *explaining*, peserta didik mengomunikasikan hasil temuannya, menyampaikan argumentasi, serta memperoleh tanggapan dari guru maupun teman. Serangkaian aktivitas tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.¹⁰

C. Analisis Teoretis Penerapan Model *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE)

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan dikembangkan oleh Lev Vygotsky.¹¹ Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses belajar merupakan aktivitas membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Prinsip ini selaras dengan sintaks model WEE yang terdiri atas tahapan *wondering*, *exploring*, dan *explaining*. Pada tahap *wondering*, peserta didik dilatih untuk mengenali permasalahan serta mengembangkan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, tahap *exploring* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan, diskusi, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Adapun tahap *explaining* mendorong peserta didik untuk menjelaskan hasil eksplorasi, mengemukakan pendapat, serta mempertahankan argumentasi yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.¹²

¹⁰ Anna Hayati, Sunismi, dan Anies Fuady, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Wondering Exploring Explaining (WEE) Berbantuan E-LKPD Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* (2025).

¹¹ Schunk, Dale H., *Learning Theories: An Educational Perspective*, 8th Edition, Pearson, 2020.

¹² Mutiara, I., Hijriyah, U., Putra, R. W. Y., & Leni, N. (2023). Pengaruh Model Wondering, Exploring, Explaining (WEE) dengan Strategi Question Student Have (QSH) terhadap Pemahaman Konsep Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Indonesia Didaktika*, 1(1). <https://journal.intandidaktika.com/index.php/jpid/article/view/5>

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar bermakna (*Meaningful Learning Theory*) yang dikemukakan oleh David Ausubel.¹³ Menurut Ausubel, pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dalam implementasi model WEE, peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan pengalaman awal dengan konsep-konsep baru melalui kegiatan bertanya, mengeksplorasi, dan menjelaskan. Proses tersebut membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik.¹⁴

Apabila dianalisis berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, model WEE turut mendukung perkembangan kemampuan kognitif peserta didik pada berbagai tingkatan.¹⁵ Tahap *wondering* melatih kemampuan memahami dan mengidentifikasi permasalahan, tahap *exploring* mengembangkan kemampuan menganalisis serta mengevaluasi informasi, sedangkan tahap *explaining* membiasakan peserta didik menyusun argumentasi dan mengomunikasikan hasil pemikirannya secara sistematis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model WEE dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), terutama pada aspek menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5), yang sebelumnya masih menjadi kelemahan peserta didik berdasarkan hasil pra-penelitian.¹⁶

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar berperan penting dalam membangun pemahaman konseptual. Melalui tahapan *wondering*, *exploring*, dan *explaining*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru,

¹³ Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, dan Wahidah Ma'rifatunnisa', "Implementasi Teori *Meaningful Learning* David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 4 (2022).

¹⁴ Nefi Darmayanti, Khairani, Hasanah, Sholihah, M. Farhan Syahreza Ginting, dan Muhammad Aliyafi Harahap, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 1 (2023).

¹⁵ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (Ed.), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), hlm. 66–88.

¹⁶ Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.

tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses bertanya, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, berdiskusi, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya. Proses tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan.

D. Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas model *Wondering, Exploring, and Explaining* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Faradiba dan rekan-rekan menyimpulkan bahwa model WEE mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui aktivitas bertanya, mengeksplorasi informasi, dan menjelaskan hasil temuan secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif mampu meningkatkan kualitas hasil belajar.¹⁷

Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Wulansari dan Hasana yang membuktikan bahwa model WEE berbantuan media *Wordwall* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan kepercayaan diri peserta didik.¹⁸ Selain itu, penelitian Romadhona, Surahmat, dan Setiawan menunjukkan bahwa penerapan model WEE berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memahami konsep matematis melalui proses pembelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi dan kolaborasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model WEE dapat meningkatkan keaktifan belajar sehingga hasil belajar peserta didik juga meningkat.¹⁹

¹⁷ Faradiba, S. S., Fauzi, A., Hidayah, N., & Marlina, R. *Utilization of the Wondering, Exploring, and Explaining (WEE) Learning Model Assisted by GeoGebra to Improve Understanding of Mathematical Concepts*, *International Journal of Research in Education*, Vol. 4, No. 1, 2024.

¹⁸ Putri Wulansari dan Siti Nurul Hasana, "Efektivitas Model Pembelajaran WEE (Wondering, Exploring, Explaining) dengan Media Wordwall terhadap Kepercayaan Diri dan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik pada Materi Peluang Kelas X," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran (JP3)*, Vol. 20, No. 2, 2025, Universitas Islam Malang.

¹⁹ Romadhona, Surahmat, & Setiawan, *Pengaruh Model Wondering Exploring Explaining terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis*, 2024.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji penerapan model WEE pada mata pelajaran matematika maupun sains, sedangkan penelitian ini mengimplementasikan model tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model WEE tidak hanya terbatas pada pembelajaran eksakta, tetapi juga relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguasaan konsep, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Penelitian ini menunjukkan bahwa model WEE juga dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

E. Implikasi Model *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model WEE karena mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Dari aspek praktis, penerapan model WEE membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara langsung dalam proses menemukan, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, serta menjelaskan hasil temuannya. Pengalaman belajar tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Secara akademis, hasil penelitian ini memperkaya penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini memiliki

beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif melalui tes tertulis, sehingga belum menggambarkan pengaruh model *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) terhadap ranah afektif maupun psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, mencakup berbagai jenjang pendidikan, serta mengkaji pengaruh model WEE terhadap aspek sikap, keterampilan, maupun variabel lain yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan implementasi model WEE pada materi pembelajaran, jenjang pendidikan, maupun variabel penelitian yang berbeda sehingga pemanfaatan model ini dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terus dikembangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Krui. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model WEE terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penerapan model ini mampu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bertanya, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, serta mengomunikasikan hasil temuannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Kontribusi kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *Wondering, Exploring, and Explaining* (WEE) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama yang masih relatif

jarang dikaji. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan instrumen evaluasi yang disusun berdasarkan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* serta menguji efektivitas model WEE menggunakan pendekatan *Quasi-Experimental* dengan desain *Post-test Only Control Group Design*, sehingga menghasilkan bukti empiris mengenai efektivitas model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model WEE dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran inovatif maupun penelitian lanjutan pada materi, jenjang pendidikan, dan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). “*A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*”. Longman. (2001).
- Anwar, S. S. A. S. S. “Implementasi Model Gamifikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pelajaran PAI di SMAN 13 Bandung”. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), (2024). 1223–1229.
- Darmayanti, N., Khairani, Hasanah, Sholihah, Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. “Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5 (1). (2023).
- Faradiba, S. S., Fauzi, A., Hidayah, N., & Marlina, R. “Utilization of the Wondering, Exploring, and Explaining (WEE) learning model assisted by GeoGebra to improve understanding of mathematical concepts”. *International Journal of Research in Education*, 4 (1), (2024). 119–128.
- Faradillah, Muliani, & Rahmadiwi. “The development of student worksheet (LKS) based Wondering Exploring Explaining Science (WEE Science) with the help of PhET simulations on elasticity and Hooke's law subject”. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), (2021). 32–39.
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa, W. Implementasi teori *meaningful learning* David Ausubel dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI

- Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (4).
- Hayati, A., Sunismi, & Fuady, A. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Wondering Exploring Explaining (WEE) Berbantuan E-LKPD Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik". *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. (2025)
- Teguh Wijaksana, Isma. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning (PBL)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6 (1), (2021). 164.
- Lestari, J., Rohman, A. A., & Norasia, Y. "Examining the influence of the WEE (Wondering, Exploring, and Explaining) learning model on students' mathematical reflective thinking proficiency". *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 7 (2), (2023). 36–48.
- Mutiara, I., Hijriyah, U., Putra, R. W. Y., & Leni, N. "Pengaruh Model Wondering, Exploring, Explaining (WEE) dengan Strategi Question Student Have (QSH) Terhadap Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Gaya Kognitif". *Jurnal Pendidikan Indonesia Didaktika*, 1(1). (2023).
- Purnamasari, A. A., & Putrayasa, I. B. "Daya Pembeda Butir Soal Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Literatur". *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 11(2). (2025).
- Putra, R. P. "Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik)". *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), (2024). 18–26.
- Romadhona, F. A., Surahmat, & Setiawan, Y. E. "Pengaruh penerapan model WEE (Wondering, Exploring, and Explaining) dengan Bantuan Media Wordwall Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Materi Trigonometri Kelas X SMKN 13 Malang". *JP3*, 19(20), (2024). 1–13.
- Schunk, D. H. *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson. (2020).
- Suprihatien, T., dkk. "Meta-analisis: Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Pembelajaran Sinkronus Dan Asinkronus". *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan (Keguruan)*, 3(4), (2023). 242–248.
- Wulansari, P., & Hasana, S. N. "Efektivitas Model Pembelajaran WEE (Wondering, Exploring, Explaining) Dengan Media Wordwall Terhadap Kepercayaan Diri Dan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Materi Peluang Kelas X". *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran (JP3)*, 20(2). (2025).